

MENCIPTAKAN LINGKUNGAN PEMBELAJARAN YANG KONDUSIF

Wahyu Suraksumah
Jurusan Pendidikan Biologi
Universitas Pendidikan Indonesia

A. Pendahuluan.

Secara eksplisit dinyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran di dalam kelas antara adalah kompetensi guru, metode pembelajaran yang dipakai, kurikulum, sarana dan prasarana, serta lingkungan pembelajaran baik lingkungan alam, (*psiko*)sosial dan budaya (Depdikbud, 1994). Dapat diartikan disini bahwa lingkungan sosial pembelajaran di kelas maupun di sekolah (kantor guru dan staf tata usaha) mempunyai pengaruh baik langsung maupun tak langsung terhadap proses KBM.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengoptimalkan proses KBM di kelas dengan melaksanakan program penataran untuk meningkatkan kompetensi guru, pengenalan metode-metode baru dalam pembelajaran, serta perbaikan dan peningkatan sarana maupun prasarana pendidikan. Namun demikian, meskipun secara eksplisit diakui bahwa lingkungan pembelajaran dan sekolah merupakan faktor yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran di dalam kelas, program-program yang dilaksanakan belum menyentuh atau masih mengabaikan hal tersebut.

Pada Penyajian sebelumnya (Pelayanan Pendidikan Berkualitas: Menciptakan keamanan, kenyamanan dan kesehatan sekolah) materi yang dipaparkan merupakan bagian dari menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Pada makalah ini akan disampaikan aspek-aspek lainnya yang dapat mendorong peningkatan atmosfer lingkungan pembelajaran yang kondusif, antara lain aspek iklim kerja disekolah, model pembelajaran dan memfasilitasi pengembangan potensi anak.

B. Iklim Kerja di Sekolah

Secara konsep, iklim lingkungan kerja di sekolah didefinisikan sebagai seperangkat atribut yang memberi warna atau karakter, spirit, ethos, suasana bathin, dari setiap sekolah (Fisher & Fraser, 1990; Tye, 1974). Secara operasional,

sebagaimana halnya pengertian iklim pada cuaca, iklim lingkungan kerja di sekolah diukur dengan menggunakan rata-rata dari persepsi komunitas sekolah terhadap aspek-aspek yang menentukan lingkungan kerja.

Persespi tersebut dapat diukur dengan cara pengamatan langsung dan wawancara dengan anggota komunitas sekolah, khususnya guru, maupun dengan cara yang lebih praktis dan ekonomis tetapi reliable, yaitu mengedarkan angket yang telah divalidasi.

Sebagaimana halnya dengan faktor-faktor lain seperti kurikulum, sarana, dan kepemimpinan kepala sekolah, lingkungan pembelajaran di kelas dan sekolah memegang peranan penting dalam pembentukan sekolah yang efektif. Selama dua dasawarsa lingkungan pembelajaran di sekolah ditengarai sebagai salah satu faktor penentu keefektifan suatu sekolah (Creemer et al., 1989). Setahun kemudian Fisher dan Fraser (1990) juga menyatakan bahwa peningkatan mutu lingkungan kerja di sekolah dapat menjadikan sekolah lebih efektif dalam memberikan proses pembelajaran yang lebih baik. Freiberg (1998) menegaskan bahwa iklim kerja yang sehat di suatu sekolah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap proses KBM yang efektif. Ia memberikan argumen bahwa pembentukan lingkungan kerja sekolah yang kondusif menjadikan seluruh anggota sekolah melakukan tugas dan peran mereka secara optimal.

Hasil-hasil penelitian selaras dengan dan mendukung terhadap penegasan tersebut. Misalnya, penelitian oleh Van de Grift dan kawan-kawan (1997) di 121 sekolah menengah di Belanda menunjukkan bahwa prestasi akademik siswa untuk bidang matematika dipengaruhi oleh sikap siswa terhadap mata pelajaran matematika, apresiasi terhadap usaha guru, serta lingkungan pembelajaran yang terstruktur. Atwool (1999) menyatakan bahwa lingkungan pembelajaran sekolah, dimana siswa mempunyai kesempatan untuk melakukan hubungan yang bermakna di dalam lingkungan sekolahnya, sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa, memfasilitasi siswa untuk bertingkah laku yang sopan, serta berpotensi untuk membantu siswa dalam menghadapi masalah yang dibawa dari rumah. Selanjutnya Samdal dan kawan-kawan (1999) juga telah mengidentifikasi tiga aspek lingkungan psikososial sekolah yang menentukan prestasi akademik siswa.

Ketiga aspek tersebut adalah tingkat kepuasan siswa terhadap sekolah, terhadap keinginan guru, serta hubungan yang baik dengan sesama siswa. Mereka juga menyarankan bahwa intervensi sekolah yang meningkatkan rasa kepuasan sekolah akan dapat meningkatkan prestasi akademik siswa.

Hoy dan Hannum (1997) menemukan bahwa lingkungan sekolah dimana rasa kebersamaan sesama guru tinggi, dukungan sarana memadai, target akademik tinggi, dan kemantapan integritas sekolah sebagai suatu institusi mendukung pencapaian prestasi akademik siswa yang lebih baik. Selain dari itu, Sweetland dan Hoy (2000) menyatakan bahwa iklim kerja sekolah dimana pemberdayaan guru menjadi prioritas adalah sangat esensial bagi keefektifan sekolah yang pada muaranya mempengaruhi prestasi siswa secara keseluruhan. Hasil-hasil penelitian juga menunjukkan hubungan antara iklim kerja sekolah dengan sikap siswa terhadap mata pelajaran. Papanastaiou (2002) menyatakan bahwa baik secara langsung maupun tidak langsung, iklim kerja sekolah memberi efek terhadap sikap siswa terhadap mata pelajaran IPA di sekolah menengah.

C. Pembelajaran dikelas

Guru yang baik dapat mewujudkan suasana pembelajaran yang kondusif dan merangsang siswa ke tahap pembelajaran maksimum. Ramsden (1992) menggariskan ciri-ciri berikut sebagai asas kepada pembelajaran yang baik ke arah menghasilkan suasana pembelajaran yang kondusif

1. *A desire to share your love of the subject with students*
2. *An ability to make the material being taught stimulating and interesting*
3. *A facility for engaging with students at their level of understanding*
4. *A capacity to explain material plainly*
5. *A commitment to making it absolutely clear what has to be understood, at what level and why*
6. *Showing concern and respect for students*
7. *A commitment to encouraging student independence*
8. *An ability to improve and adapt to new demands*
9. *Using teaching methods and academic tasks that require students to learn actively, responsibly, and cooperatively*

10. *Using valid assessment methods*
11. *Giving the highest quality feedback on students work*
12. *A desire to learn from students and other sources about the effects of teaching and how it can be improved.*

Ciri-ciri di atas selaras dengan kajian penilaian terhadap pembelajaran yaitu: penyusunan (*organization*), menimbulkan minat (*stimulation of interest*), penjelasan yang dapat difahami (*understandable explanations*), berempati dengan keperluan pelajar (*empathy with students' needs*), ada umpan balik (*feedback on work*), tujuan yang jelas (*clear goals*), dan menggalakkan belajar berfikir (*encouraging independent thought*). Ciri paling bawah yang penting adalah personality guru dan *sense of humour*.

Berdasarkan kesemua ciri-ciri di atas, Ramsden (1992) mengenal pasti enam prinsip utama pengajaran berkesan (*effective teaching*) yaitu yang dapat menghasilkan suasana pembelajaran kondusif.

Prinsip 1: Minat dan penjelasan (*Interest and explanation*)

Telah diakui semua, bahwa penjelasan yang jelas tentang isi kandungan (*subject matter*) tidak lebih penting dari upaya menjadikan isi kandungan menarik sehingga siswa merasa tertarik mempelajarinya. Apabila siswa berminat terhadap sesuatu subjek, mereka akan berusaha bersungguh-sungguh. Ini merupakan ciri penting pendekatan mendalam dalam pembelajaran .

Prinsip 2: Keprihatinan dan hormat terhadap siswa dan pembelajaran siswa (*Concern and respect for students and student learning*)

Satu lagi ciri penting guru yang baik adalah memberi perhatian dan menghormati siswa serta pembelajaran mereka. Mengikuti Ramsden (1992), "*it is sad that they are often scarce commodities in higher education. The archetypical arrogant professor, secure in the omnipotent possession of boundless knowledge,*

represents a tradition that dies hard. Certain lecturers, especially new ones, seem to take a delight in trying to imitate him” (hlm. 97).

Kajian-kajian tentang pendidikan tinggi seperti meta-analisis terhadap penilaian siswa menegaskan bahwa sangat penting menghormati dan memberi pertimbangan kepada siswa dalam menghasilkan pembelajaran berkesan.

Prinsip 3: Penilaian dan umpan balik yang sesuai (*Appropriate assessment and feedback*)

Memberi umpan balik terhadap kerja siswa adalah juga penting. Kajian mendapati siswa kerap mengenal pasti aspek ini sebagai ciri guru yang baik. Mengikuti Ramsden (1992, hlm. 99), “*Setting appropriate tasks . . . is evidently a difficult but crucial skill. It implies questioning in a way that demands evidence of understanding, the use of a variety of techniques for discovering what students have learned, and an avoidance of any assessments that require students to rote-learn or merely to reproduce detail*”.

Prinsip 4: Tujuan yang jelas dan tantangan intelektual (*Clear goals and intellectual challenge*)

Tujuan dari pembelajaran sebelum kegiatan belajar dimulai harus dijelaskan terlebih dahulu sehingga siswa memahami tujuan dari kegiatan tersebut. Selain itu dalam kegiatan pembelajaran sangat penting melakukan kegiatan yang menantang intelektual siswa sehingga siswa termotivasi untuk mempelajari.

Prinsip 5: Kebebasan, pendampingan, dan penglibatan aktif (*Independence, control and active engagement*)

Pembelajaran berkualitas tinggi bermakna siswa terlibat secara aktif, mempunyai pilihan terhadap cara mereka belajar dan mempunyai pendampingan terhadap

aspek yang dipelajari. Mengikuti Ramsden (1992, hlm. 100), “[g]ood teaching fosters this sense of student control over learning and interest in the subject matter”.

Prinsip 6: Belajar dari siswa (*Learning from students*)

Guru yang bagus adalah yang sentiasa sanggup menerima dan melakukan perubahan. Ini termasuklah kesanggupan untuk mengenal pasti kesan pembelajaran kepada siswa dan mengubahsuai pembelajaran berdasarkan. Untuk itu guru perlu menyediakan peluang bagi siswa untuk memberikan umpan balik berhubung dengan pembelajaran mereka. Contohnya, guru boleh bertanya pendapat siswa dan meneliti hasil pembelajaran mereka.

Pengelolaan kelas

Mengikuti Biggs (1999), isu pengelolaan menjadi semakin penting apabila ukuran kelas adalah besar kerana dari segi guru, ukuran kelas menjadi penghalang penggunaan strategi mewujudkan hubungan yang dekat dengan siswa (*close contact*) sementara dari segi siswa, ukuran kelas bermakna mereka tidak mempunyai identitas (*anonymous*).

Untuk pengelolaan kelas besar secara berkesan, pembelajaran hendaknya mengikuti ketentuan sebagai berikut:

1. Peralatan – kelas besar memerlukan peralatan terperinci dan teliti; perubahan kelas secara tiba-tiba sukar dilaksanakan; bahan dan teknologi pengajaran seperti nota, transparensi, dan mikrofon perlu disediakan bersesuaian dengan ukuran kelas dan memerlukan waktu yang secukupnya untuk menyiapkan peralatan,
2. Pembelajaran – kepentingan *eye-contact* dengan siswa; pastikan kejelasan suara sehingga boleh didengar di belakang kelas; dalam berinteraksi dengan pelajar dalam kelas, fokus kepada susunan ‘U’ (barisan belakang dan tepi) bukan kepada ‘T’ (barisan depan dan tengah) terutama apabila bertanya atau berinteraksi dengan siswa; apabila guru ingin siswa mencatat, beritahu siswa

dan dibacakan (*dictate*) atau gunakan OHP serta berikan waktu yang mencukupi untuk siswa menyalin; jika ingin memberi catatan edaran, berikan pada awal atau akhir pembelajaran dengan meletakkannya di hadapan kelas supaya siswa boleh mengambilnya pada waktu masuk atau keluar.

3. bertanya – prosedur menanyakan dalam kelas besar berbeda dengan kelas kecil. guru perlu menjelaskan kepada siswa peraturan yang digunakan, pada saat belajar. ketika guru berhenti menjelaskan, siswa diperbolehkan bertanya atau secara pribadi selepas pembelajaran dikelas. Jika kelas sangat besar, mungkin lebih baik meminta pelajar menuliskan pertanyaan mereka– guru boleh menjawabnya ketika itu atau sebagai pengenalan sesi yang berikutnya.
4. *Personalizing the class* – satu ciri pembelajaran kelas besar yang tidak digemari pelajar adalah tiadanya hubungan erat antara guru dengan siswa (*impersonality*); untuk mengatasi masalah ini guru boleh menggunakan cara berikut:
 - a) Berdiri di hadapan siswa dari waktu ke waktu, jangan membaca catatan bergerak ke seluruh ruang kelas –semua ini memberi gambaran *accessibility* bukan jarak. Walau bagaimanapun, berdiri tegak apabila menyampaikan isi-isi penting.
 - b) Jika sesi merupakan aktivitas keseluruhan kelas (*whole-class activity*), pada waktu anda bergerak ke sekeliling kelas, jangan hanya berbicara secara individu dengan siswa yang berdekatan apabila ia kemukakan pertanyaan. Semua persoalan mestilah dilayani sebagai persoalan yang datang daripada seluruh kelas dengan mengulangi persoalan itu melalui mikrofon sementara melihat kepada kedudukan ‘U’.
 - c) Pada permulaan kelas, minta siswa yang duduk bersebelahan memperkenalkan diri kepada satu sama lain.
 - d) Datang ke kelas lebih awal atau tinggalkan kelas setelah siswa keluar semua untuk membolehkan pelajar berjumpa dengan anda jika ada keterangan yang belum jelas.
 - e) masukann unsur jenaka yang relevan untuk menghidupkan suasana kelas.

D. Pengembangan potensi/bakat siswa

Apa arti bakat?, pertanyaan tersebut sering muncul ketika kita mendengar orang berbicara seperti: anak saya dari kecil senangnya main sepak bola, mungkin bakatnya menjadi pemain sepak bola, atau ada guru mengamati siswanya senang menggambar dan ternyata hasil lukisannya bagus maka guru itu mengatakan siswa ini berbakat menjadi pelukis. Apakah bisa fenomena tersebut menjadi tanda bakat yang ada pada diri siswa?.

Ada beberapa definisi tentang bakat antara lain: (1) kemampuan untuk melakukan sesuatu tugas tanpa banyak tergantung kepada latihan, (2) kondisi dalam diri seseorang yang DENGAN LATIHAN KHUSUS memungkinkannya mencapai suatu kecakapan, pengetahuan dan keterampilan khusus (Bingham, 1993), (3) kemampuan bawaan sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud (Utami Munandar, 1987). Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa bakat bukan merupakan sifat yang tunggal, tetapi merupakan sekelompok sifat yang secara bertingkat membentuk bakat, misal dalam bakat musik harus ada SIFAT DASAR dalam kemampuan persepsi musik yaitu: kepekaan nada, ritme, keserasian suara, volume suara. Berdasarkan definisi tersebut bakat dapat muncul dengan baik pada diri anak apabila ada latihan khusus atau difasilitasi sehingga bakat tersebut berkembang dengan baik..

Bakat seseorang dapat berkembang dengan baik dipengaruhi oleh 3(tiga) faktor yaitu (1) diri sendiri, (2) lingkungan dan , (3) latihan. Faktor diri sendiri terdiri dari aspek minat, keinginan berprestasi, ketekunan/keuletan, motivasi, konsep diri dan nilai. Faktor lingkungan terdiri dari: (1) Kesempatan, (2) sarana-prasarana, (3) dukungan orang tua, (4) social ekonomi, (5) tempat tinggal, (6) sekolah, dan (7) teman/pergaulan. Bagaimana peranan sekolah untuk mengembangkan bakat siswa yaitu dengan cara memfasilitasi siswa agar dapat mengembangkan bakatnya dengan fasilitas pendampingan melalui kegiatan-kegiatan sekolah dan memberikan pendampingan untuk mengenal diri sendiri (siswa) sehingga faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bakat menjadi positif mendukung munculnya kemampuan (bakat) secara optimal.

Daftar Pustaka

- Atwool, N. 1999. Attachment in the school setting. *New Zealand Journal of Educational Studies*, 34(2), 309-322.
- Brookover, W. B., Schweitzer, J. H., Schneider, J. M., Beady, C. H., Flood, P. K., &
- Weisenbaker, J. M. 1978. Elementary school social climate and school achievement. *American Educational Research Journal*(15), 301-318.
- Creemers, B., Peters, T., & Reynolds, D. 1989. *School effectiveness and school improvement*. Lisse, The Netherland: Swets & Zeitlinger.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1994. Kurikulum Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP): Petunjuk pelaksanaan proses belajar mengajar. Dikmenum: Jakarta.
- Fisher, D. L., & Fraser, B. J. 1990. School Climate, (*SET research information for teachers No.2*). Melbourne: Australian Council for Educational Research.
- Freiberg, H. J. 1998. Measuring school climate: Let me count the ways. *Educational Leadership*, 56(1), 22-26.
- Giddings, G., & Dellar, G. 1990, April. *The development and use of instrument for assessing the organisational climate of schools*. Paper presented at the Annual Meeting of the American Educational Research Association, Boston, MA.
- Van de Grift, W., Houtveen, T., & Vermeulen, C. 1997. Instructional climate in Dutch secondary education. *School Effectiveness and School Improvement*, 8(4), 449-462.
- Halpin, A. W., & Croft, D. B. 1963. *Organizational climate of school*. Chicago, IL: Midwest Administration Centre, University of Chicago.
- Hoy, W. K., & Hannum, J. W. 1997. Middle school climate: An empirical assessment of organisational health and student achievement. *Educational Administration*

Quarterly, 33(3), 290-311.

Hughes, P. W. 1991. *Teachers' professional development*. Melbourne, Victoria: Australian Council for Educational Research.

Moos, R. H. 1974. *The social climate scales: An overview*. Palo Alto, CA: Consulting Psychologist Press.

Papanastasiou, C. 2002. School, teaching and family influence on student attitudes toward science: Based on TIMSS data for Cyprus. *Studies in Educational Evaluation*, 28(1), 71-86.

Purkey, S. C., & Smith, M. S. 1985. Too soon to cheer? Synthesis of research on effective schools. *Educational Leadership*(40), 64-69.

Rentoul, A. J., & Fraser, B. J. 1983. Development of a school-level environment questionnaire. *Journal of Educational Administration*(21), 21-39.

Samdal, O., Wold, B., & Bronis, M. 1999. Relationship between students' perceptions of school environment, their satisfaction with school and perceived academic achievement: An international study. *School Effectiveness and School Improvement*, 10(3), 296-320.

Stern, G. G. 1970. *People in context: Measuring person-environment congruence in education and industry*. New York, NY: Wiley.

Stevens, J. 1992. *Applied Multivariate Statistics for the social sciences*. Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.

Sweetland, S. R., & Hoy, W. R. 2000. School characteristic and educational outcomes: Toward organisational model of student achievement in middle schools. *Educational Administration Quarterly*, 36(6), 703-729.

Tye, K. A. 1974. The culture of school. In J. I. Goodlad & M. F. Klein & J. M. Novotney & K. A. Tye (Eds.), *Toward a mankind school: An adventure in humanistic education* (pp. 123-138). New York, NY: McGraw-Hill.

Wahyudi & Fisher, D. L. 2003, April. *Teachers' perceptions of their working environments in Indonesian junior secondary schools*. Paper presented at the

ICASE 2003 Conference on Science and Technology Education, Penang,
Malaysia.